

**UPAYA GURU MENGATASI PROBLEMATIKA MEMBACA DAN
MENULIS SISWA KELAS 1 DI MI MA'ARIF NU 1 KARANGGAMBAS**



SKRIPSI

Diajukan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh :
Nasriatul Laeli
NIM. 1717405114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Nasriatul Laeli
NIM : 1717405114
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ **Upaya Guru Mengatasi Problematika Membaca dan Menulis Siswa Kelas I di MI Ma'arif NU I Karanggambas** ” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahannya. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pertanyaan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 April 2024

Saya yang menyatakan,



Nasriatul Laeli

NIM. 1717405114

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**UPAYA GURU MENGATASI PROBLEMATIKA MEMBACA DAN
MENULIS SISWA KELAS I DI MI MA'ARIF NU I KARANGGAMBAS**

Yang disusun oleh Nasriatul Laeli NIM: 1717405114, Jurusan Pendidikan Madrasah Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 27 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh sidang dewan penguji skripsi.

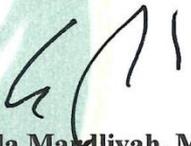
Purwokerto, 19 Juni 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Ellen Prima, S. Psi., MA
NIP. 198903162015032003


Layla Mardiyah, M. Pd
NIP. 197612032023212004

Penguji Utama,


Dr. Heru Kurniawan, S. Pd., M. A
NIP. 198103222005011002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah




Dr. Abu Dharin, M. Pd.
NIP. 1974120220011011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nasriatul Laeli

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

UIN Prod. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi. Maka melalui surat ini saya simpulkan:

Nama : Nasriatul Laeli
NIM : 1717405114
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Mengatasi Problematika Membaca dan Menulis Siswa Kelas I di MI Ma'arif NU I Karanggambas

Sudah dapat diajukan kepada ketua jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan demikian, atas perhatian bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 5 April 2024

Pembimbing,



Ellen Prima, S. Psi., MA

NIP. 198903162015032003

UPAYA GURU MENGATASI PROBLEMATIKA MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS I DI MI MA'ARIF NU I KARANGGAMBAS

Nasriatul Laeli

NIM. 1717405114

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru mengatasi problematika membaca dan menulis siswa. Membaca dan menulis merupakan aktivitas yang penting dalam pendidikan. Membaca dan menulis merupakan aspek yang sangat penting di sekolah dasar kelas rendah. Anak yang sudah bisa membaca dan menulis akan mudah mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi apabila anak belum bisa membaca dan menulis maka anak akan mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran berikutnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan jenis datanya adalah kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU I Karanggambas. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Objek penelitian adalah upaya guru dalam mengatasi problematika membaca dan menulis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru MI Ma'arif NU 1 karanggambas diantaranya yaitu: memberi dorongan dan motivasi belajar siswa, memberikan Jam tambahan membaca, pemberian tugas dan pendekatan dengan orang tua.

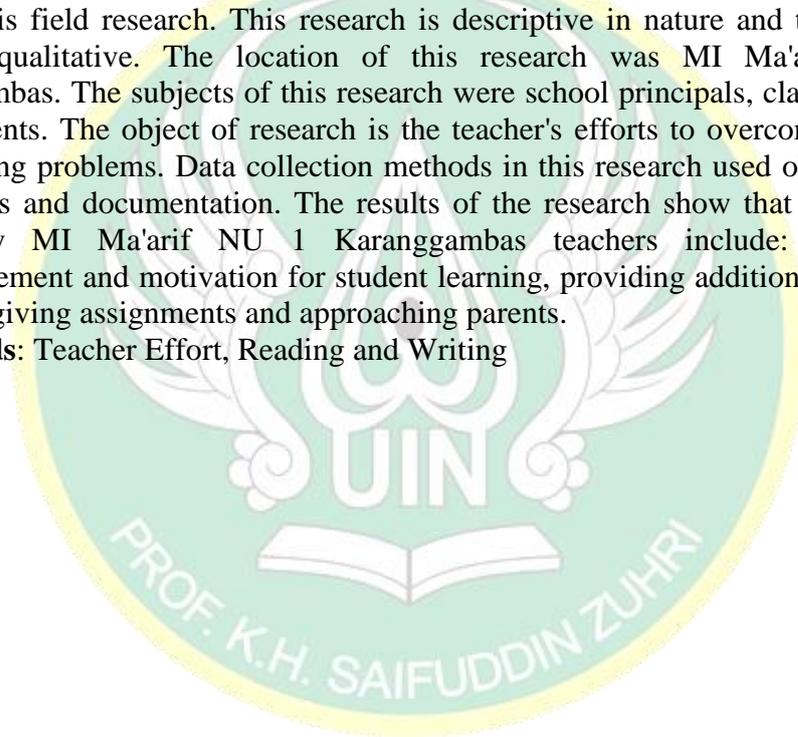
Kata Kunci: Upaya Guru, Membaca dan Menulis

**TEACHER'S EFFORTS TO OVERCOME READING AND WRITING
PROBLEMS OF CLASS I STUDENTS AT MI MA'ARIF NU I
KARANGAMBAS**

**Nasriatul Laeli
NIM. 1717405114**

Abstract: This research aims to determine teachers' efforts to overcome students' reading and writing problems. Reading and writing are important activities in education. Reading and writing are very important aspects in lower grade elementary schools. Children who can read and write will easily follow the lessons given by the teacher, but if the child cannot read and write then the child will have difficulty accepting the next lesson. The type of research used in this research is field research. This research is descriptive in nature and the type of data is qualitative. The location of this research was MI Ma'arif NU I Karangambas. The subjects of this research were school principals, class teachers and students. The object of research is the teacher's efforts to overcome reading and writing problems. Data collection methods in this research used observation, interviews and documentation. The results of the research show that the efforts made by MI Ma'arif NU 1 Karangambas teachers include: providing encouragement and motivation for student learning, providing additional hours of reading, giving assignments and approaching parents.

Keywords: Teacher Effort, Reading and Writing



MOTTO

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَعَّ السَّبِيلُ

idza shodaqol azmu wadhohas sabil

"Di mana ada kemauan pasti ada jalan."



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas izin Allah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi, meski kerap menemui hambatan dan rintangan, akan tetapi pada akhirnya selesai juga. Kupersembahkan karya ini untuk:

Bapak dan Mama tercinta (Sodikin dan Kuswati) yang selalu memberikan rasa cinta kasih dan sayang, memberikan semangat, merawat, dan mendidik anak-anaknya dengan sangat baik.

Kaka-kakakku Nandar, Daningsih dan Kustowo yang telah memberikan semangat dan do'a. Almamaterku. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang aku banggakan



KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak lupa saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru Mengatasi Problematika Membaca dan Menulis Siswa Kelas I di MI Ma'arif NU I Karanggambas”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikutnya yang selalu diharapkan dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat, aamiin.

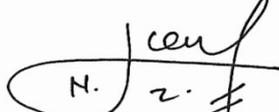
Dalam upaya penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, partisipasi dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Dosen Pembina Akademik PGMI C 2017
7. Ellen Prima, S. Psi., MA, selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta masukan yang berharga sepanjang penulisan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Wening Mustikaningrum, S. Pd. I, selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif NU I Karanggambas yang telah memberikan izin dan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Segenap Jajaran Dewan Guru, Karyawan, dan Siswa-Siswi MI Ma'arif NU I Karanggambas.
11. Saudara saya Nandar, Daningsih dan Kustowo.
12. Segenap Keluarga dan Saudara penulis yang telah memberikan dukungan pada penulis.
13. Rekan-rekan saya di PGMI C 2017 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah menjalani proses perkuliahan bersama.
14. Teman-teman saya dari grup *Bismillah-Alhamdulillah*, terutama Lulu Farihati, Imron, Simuk, Mba Sri, Opi dan, Estri.
15. Sahabat saya Ayi dan Laili yang telah meminjami laptopnya untuk mengerjakan skripsi ini dan selalu mensupport saya.
16. Segala pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas segala dukungan doa serta kebaikannya, sehingga skripsi dan diselesaikan.

Purwokerto, 5 April 2024


N.
Nasriatul Laeli
NIM. 1717405114

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Upaya Guru	10
1. Pengertian Upaya Guru.....	10
2. Tugas Guru	10
3. Peran Guru	12
B. Kesulitan Membaca dan Menulis	14
1. Kesulitan Membaca	14
2. Kesulitan Menulis	22
C. Kompetensi Membaca dan Menulis	25
D. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis.....	29
E. Kajian Pustaka	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38

C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
F. Uji Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Siswa Kelas I di MI Ma'arif NU 1 Karangambas.....	43
1. Pelaksanaan Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Membaca dan Menulis	43
2. Perencanaan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis	49
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Pendidikan merupakan kunci utama untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi yang dimiliki oleh dirinya. Pendidikan yang berkualitas dimulai dari terencananya tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, metode pembelajaran dan peserta didik itu sendiri².

Dalam peraturan pemerintah tentang guru, sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karier, (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Kata Guru dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas – tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan, administrator sekolah dan tenaga layanan bantu sekolah untuk urusan administratif sekolah. Guru juga bermakna sebagai lulusan pendidikan yang telah lulus ujian Negara.³

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019) Hal. 24

² Gita Pratiwi, Sri Artati Waluyati, Kurnisar, “ *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 13 Palembang*”, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Vol 6, No 1, Mei 2019, Hal 54

³ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 2013)Hlm. 119 - 121

Guru adalah salah satu pendidik dan pengajar bagi siswa disekolah. Seorang guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan dan mendidik muridnya. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa.⁴ Ditangan guru, seorang siswa yang awalnya tidak tahu apa – apa bisa menjadi pribadi yang lebih maju. Dalam hal ini, guru juga berperan penting dalam mencerdaskan siswa terutama mengajarkan siswa untuk membaca dan menulis. Guru juga menempati kedudukan yang terhormat dimata masyarakat karena mereka menganggap guru yang dapat mendidik siswa mereka agar menjadi pribadi yang baik. Guru mempunyai pengaruh yang besar bagi siswa, guru bersama orang tua yang bersungguh-sungguh dalam membimbing dan mendidik siswa untuk rajin membaca dan belajar dapat mengantarkan siswa pada keberhasilan.

Keberhasilan siswa itu sendiri tergantung pada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama terjadinya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru akan merasa puas bila telah melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik dan siswanya belajar dengan bersungguh-sungguh. Namun, dalam proses belajar mengajar ada saja siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan persoalan yang umum sering terjadi pada siswa dalam akademisnya. Meskipun begitu masalah kesulitan belajar pada siswa tidak boleh dipandang remeh. Secara garis besar kesulitan belajar anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; pertama kesulitan belajar yang berhubungan dengan

⁴ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid – 19* ,(Banten : 3M Media Karya Serang, 2020) Hlm. 7

perkembangan dan kedua kesulitan belajar akademik.⁵ Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, dan penyesuaian sosial. Kesulitan akademik menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca dan menulis.

Membaca dan menulis merupakan aktifitas yang sangat penting dalam hidup karena dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca dan menulis menjadi aspek yang penting disekolah dasar kelas rendah. Siswa harus menguasai aspek membaca dan menulis. Kedua aspek tersebut dalam pelajaran memiliki peranan penting, karena dengan membaca dan menulis siswa dapat belajar berbagai macam cara untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya, dan dapat dikatakan bahwa proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca dan menulis.

Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan dilanjutkan menulis. Membaca dan menulis merupakan dasar untuk siswa dalam proses pembelajaran. Anak yang sudah bisa dan lancar membaca dan menulis akan mudah mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, selain hal tersebut siswa yang sudah bisa dan lancar membaca dan menulis akan dengan mudah menerima pelajaran dan dapat melanjutkan ke kelas selanjutnya.⁶ Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah ditentukan oleh penguasaan keterampilan membacanya. Siswa yang tidak dapat membaca dengan baik akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca secara mandiri.⁷

Untuk masalah kesulitan membaca dan menulis pada siswa, seringkali kurang mendapat perhatian dari guru. Tidak sedikit guru yang mengabaikan

⁵ Masykuri, *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2018 / 2019*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019) Hlm. 1

⁶ Tiwi Mardika, “ *Analisis Faktor – Faktor Kesulitan Membaca dan Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD* “ *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol 10, No 1 , September 2017. Hlm. 28 - 31

⁷ H. Rahman, Rani Nurchita Widya, Rasi Yugafiati, *Membaca dan Menulis Teori dan Praktik di Sekolah Dasar* (Bandung : Alqaprint Jatinangor, 2020) Hlm. 9

perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak diperhatikan oleh guru, sehingga kesulitan itu semakin parah dan mengganggu proses belajar. Untuk itu guru perlu untuk memperhatikan perkembangan siswanya.

Dari hasil wawancara pada tanggal 3 september 2022, dengan narasumber Ibu Wening Mustika Ningrum selaku kepala sekolah di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas Purbalingga. Dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis yang dialami siswa, MI Ma'arif NU I Karanggambas Purbalingga pada saat penerimaan siswa baru kelas 1 diadakan TKD (Tes Kemampuan Dasar). Diantara tes yang dilaksanakan ialah tes kemampuan membaca dan menulis. Tes ini dilakukan supaya dalam pembagian kelas itu seimbang antara yang sudah bisa membaca dan menulis dengan yang belum bisa membaca dan menulis. Berdasarkan dari hasil tes tersebut kelas 1 dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas IA dan kelas IB. Di kelas IA anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis itu lebih sedikit dari pada anak yang mengalami kesulitan belajar dikelas 1B. Maka dari itu, ibu kepala sekolah merekomendasikan penelitiannya dikelas IB, serta menurut ibu kepala sekolah guru kelas IB lebih berpengalaman dalam mengajar kelas I.

Kelas IB diajar oleh ibu Sumini. Di kelas yang diajar bu Sumini terdapat 25 siswa. Dari 25 siswa tersebut terdapat kurang lebih 10 anak yang belum bisa membaca dan menulis. Kebanyakan siswa masih sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf "b" dengan huruf "d", huruf "p" dengan huruf "q" , huruf "m" dengan huruf "w" dan sebagainya. Salah satu upaya yang dilakukan bu Sumini yaitu sebelum pembelajaran dimulai anak dibiasakan untuk membaca satu persatu didepan kelas dan diadakan jam tambahan bagi siswa yang belum bisa membaca dan menulis.

Maka atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif NU I Karanggambas Purbalingga. Alasan peneliti

tertarik melakukan penelitian tersebut karena membaca dan menulis merupakan hal yang penting bagi siswa, dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca dan menulis. Apabila siswa sudah bisa membaca dan menulis, siswa dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dengan hasil yang memuaskan.

B. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul proposal skripsi tersebut, maka perlu penulis jelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul diatas. Adapun penjelasan istilah – istilah dari judul tersebut sebagai berikut :

1. Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).⁸ Upaya sebagaimana dalam W. J. S Poemasarminta diartikan sebagai usaha untuk mencari maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.⁹

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Jadi, upaya guru adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih , menilai dan mengevaluasi siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

⁸ Dendy Sugono, *Kamus Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Hlm. 1787

⁹ Nidya Intan Saputri, *Upaya Guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas 1 sd Negeri 1 sumbang Kabupaten Banyumas (Purwoketo : IAIN Purwokerto, 2019) Hlm. 5*

¹⁰ Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan : LPPPI, 2019) Hlm. 87

2. Kesulitan Membaca dan Menulis

Kesulitan membaca dan kesulitan menulis termasuk ke dalam kesulitan belajar. Kesulitan belajar atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *learning disability* atau *learning difficulty* merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar.¹¹ Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Burton mengatakan, siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal dan faktor eksternal individu itu sendiri.

Kesulitan menulis adalah suatu gangguan menulis yang mengakibatkan memori dan motoriknya mengalami ketidakseimbangan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengungkapkan informasi ke dalam bahasa tulis. Menurut Marcer ada empat karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala-gejala serbaaneka. Anak yang berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar, hal ini dapat terlihat dari ketika membaca

¹¹ Ika Maryani, dkk, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta : K – Media, 2018) Hlm. 33

¹² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2011) Hlm. 13 - 15

sering mengerutkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir.¹³

Kesulitan menulis sering disebut juga dengan disgrafia . Disgrafia menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau symbol-simbol matematika.¹⁴Ciri utama yang paling menonjol dari seseorang yang berkesulitan digrafia adalah ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika membaca dan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika membaca dan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya bidang pendidikan.

¹³ Ika Maryani dkk, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta : K – Media , 2018) Hlm. 33

¹⁴ Indra Nugrahayu Taufik, *Kajian Kesulitan Belajar Menulis pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung* , Jurna,l Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hlm. 35

2) Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan problematika membaca dan menulis

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca dan menulis yang mereka alami supaya dapat diatasi masalah problematika membaca dan menulis tersebut.

2) Bagi Guru

Dapat dijadikan salah satu bahan acuan untuk mengatasi siswa yang mengalami problematika membaca dan menulis, serta untuk menentukan metode yang tepat bagi siswa yang mengalami problematika membaca dan kesulitan menulis.

3) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan informasi mengenai problematika membaca dan menulis yang dialami siswa, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi kepala sekolah untuk mendukung perbaikan proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi siswa yang mengalami problematika membaca dan menulis.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta mengetahui gambaran isi dari skripsi ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yang terdiri bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Pada bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi yang menerangkan isi dari skripsi secara keseluruhan dan daftar lampiran.

Pada bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I berisi tentang pembahasan utama atau dasar utama yang dijadikan landasan selanjutnya. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi:

latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan upaya guru mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis siswa kelas 1 MI Ma'arif NU 1 Karanggambas. Didalam ini terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama berisi mengenai pengertian upaya guru, tugas guru, dan peran guru. Sub bab kedua berisi mengenai kesulitan membaca dan kesulitan menulis. Sub bab ketiga berisi mengenai kompetensi membaca dan menulis. Sub bab keempat berisi mengenai upaya untuk mengatasi problematika membaca dan menulis. Sub bab kelima berisi mengenai kajian pustaka.

BAB III berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV berisi mengenai hasil penelitian yang meliputi : Gambaran umum MI Ma'arif NU 1 Karanggambas dan hasil penelitian (upaya guru mengatasi problematika membaca dan menulis siswa kelas 1 MI Ma'arif NU 1 Karanggambas)

BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran-saran yang merupakan serangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha, ihtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).¹⁵ Upaya sebagaimana dalam W. J. S Poermasarminta diartikan sebagai usaha untuk mencari maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹⁶ Sedangkan dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikirannya dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan khususnya lingkungan sekolah, sekolah memiliki dua komponen yang sangat penting yaitu guru dan siswa. Setiap siswa membutuhkan seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran adalah orang yang memberikan pelajaran.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan. guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁷

2. Tugas Guru

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk

¹⁵ Dendy Sugono, *Kamus Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Hlm. 1787

¹⁶ Nindya Intan Saputri, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Sumbang Kabupaten Banyumas* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019) Hlm. 5

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016) Hlm. 1 - 2

mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas guna membantu proses perkembangan siswa.¹⁸

Seorang guru memiliki banyak tugas. Jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi.

- a. Tugas pedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.
- b. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- c. Tugas guru di bidang kemanusiaan dalam sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.¹⁹

Peters mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni: (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, dan (c) guru sebagai administrator kelas.

Ketiga tugas guru diatas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan padaa tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memeiliki pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa. Sedangkan tugas sebagai

¹⁸ Slameto, *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) Hlm. 97

¹⁹ Maulana Akbar Sanjani, Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020. Hlm. 36

administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pelaksanaan bidang pengajaran dan pelaksanaan pada umumnya.²⁰

3. Peran Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat siswa dapat menerima ilmu-ilmu yang diajarkan dengan baik. Guru tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, tetapi banyak sekali peran guru di dalam proses pembelajaran. Adapun peranan guru ialah:

a. Guru sebagai demonstrator.

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, dan guru juga senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal tersebut dapat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya.

b. Guru sebagai pengelola kelas.

Dalam hal ini, guru hendaknya mampu mengolah kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi oleh kegiatan belajar mengajar terarah kepada tujuan dan pendidikan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya guru menengahi atau memberikan jalan keluar ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran. Guru menentukan media pembelajaran mana yang baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Guru juga wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010) Hlm. 15

dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi saat belajar mengajar berlangsung secara efektif dan optimal.

d. Guru sebagai evaluator.

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar siswa. Guru memiliki hak penuh dalam menilai siswa, namun evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilaksanakan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

e. Peran guru dalam pengadministrasian.

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi guru juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi yang teratur. Dalam hal kegiatan belajar mengajar juga perlu diadministrasikan dengan baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa iya telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

f. Peran guru secara pribadi. Sebagai dirinya sendiri guru harus berperan sebagai : petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, teladan dan pengamat.²¹

g. Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa didalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat didalam diri siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

h. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik.

²¹ Maulana Akbar Sanjani, Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020. Hlm. 37 - 38

Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan yang dimiliki siswa tersebut.²²

B. Kesulitan Membaca dan Menulis

1. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai macam bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.²³

Menurut KBBI 4, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan atau hanya dalam hati. Selain itu, membaca adalah usaha untuk mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami hal-hal tertentu dalam teks. Soedarso menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah tindakan terpisah-pisah mencakup penggunaan khayalan, pengertian, pengamatan, dan ingatan. Jadi, membaca tidak hanya sekedar membaca teks yang sudah ada, tetapi juga perlu memahami dan berimajinasi berkaitan dengan isi dari teks yang dibaca.

Menurut Lerner yang dikutip oleh Mercer definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, dan semuanya merujuk karena adanya gangguan pada fungsi otak. Menurut Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, Kristiantini Dewi kesulitan membaca (disleksia) adalah kondisi di mana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa termasuk mengeja, membaca, dan

²² Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasa Vol. 4, No. 1, Maret 2020*, Hlm. 44

²³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) Hlm. 53

menulis. Dr. Albert M. Galaburda juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan bentuk otak antara anak-anak penyandang disleksia dengan anak normal pada umumnya. Anak penyandang disleksia memiliki dua bagian otak yang simetris. Bagian otak kiri orang normal pada umumnya memiliki ukuran yang lebih besar, sedangkan anak penyandang disleksia memiliki ukuran otak kiri yang lebih kecil dibandingkan dengan otak kanan. Fungsi otak kiri manusia pada umumnya berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan membaca dan menulis, serta dalam hal berhitung. Karena ukuran otak kiri penyandang disleksia lebih kecil, maka proses pemerolehan bahasa pun menjadi berbeda.²⁴Seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka.

Kesulitan membaca bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun di bawah rata-rata. Oleh karena itu kesulitan belajar ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang anak memiliki gangguan seperti ini.

b. Faktor Penyebab Disleksia

Disleksia atau kesulitan membaca tidak hanya disebabkan oleh faktor gangguan pada otak saja, tetapi ada penyebab lain yang membuat seorang anak mengalami kesulitan dalam membaca. Sidiarto seperti dikutip oleh Munawaroh (proseding PGSD) menyebutkan ada enam penyebab disleksia, yaitu gangguan otak, kelainan fisik, bilingual, sering berpindah sekolah, sering absen, dan kurang konsentrasi.

1) Gangguan Otak

Faktor gangguan otak merupakan salah satu penyebab utama seorang anak mengalami disleksia. Gangguan pada otak dapat terjadi karena masalah pada masa kehamilan, dan ketika

²⁴ Kurnia Nur Hidayatullah Dan Diah Rahmawati, *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia* (Banten : Cv. Albasil Aksara, 2018) Hlm. 29 - 35

proses kelahiran prematur. Selain itu, gangguan pada otak juga dapat terjadi karena benturan keras pada kepala yang mengakibatkan cedera pada otak bagian kiri

2) Kelainan Fisik

Anak penyandang disleksia disebabkan karena gangguan fisik pada mata, pendengaran, atau cereblal palsy.

3) Bilingual

Anak-anak akan kesulitan membaca dan memahami perintah ketika berada dalam lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa.

4) Sering Berpindah

Anak yang sering berpindah sekolah akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang sering berganti. Hal itu akan menyebabkan proses belajar mereka terganggu karena selalu berganti cara memperoleh materi pelajaran.

5) Sering Absen atau Masalah dalam Keluarga

Anak yang sering absen dari kegiatan belajar mengajar, kemungkinan besar akan tertinggal banyak materi. Pada usia sekolah dasar, sering absen menyebabkan anak mengalami ketertinggalan dalam belajar dasar mengeja dan membaca. Hal ini yang menjadi salah satu anak mengalami kesulitan dalam membaca. Selain itu, masalah dalam keluarga juga menjadi salah satu sebab seorang anak mengalami disleksia. Seorang anak usia sekolah dasar yang tak dihiraukan orang tuanya dalam proses belajar di rumah, akan mengalami berbagai kesulitan jika tidak ada bimbingan dari orang tua.

6) Kurang Konsentrasi

Disleksia dapat disebabkan kurangnya konsentrasi pada anak ketika menerima materi pelajaran. Kurang konsentrasi pada

anak juga dapat disebabkan karena seorang anak tidak tertarik pada bidang pelajaran bahasa.²⁵

c. Masalah Spesifik Yang dialami Disleksia (Kesulitan Membaca)

Secara lebih khusus, penyandang disleksia biasanya mengalami masalah-masalah seperti:

1) Masalah fonologi

Fonologi erat hubungannya dengan bagaimana beberapa bunyi atau fonem terangkai menjadi kata-kata. Hal ini berarti satu perubahan saja yang terjadi pada fonem, akan mempengaruhi makna kata keseluruhan. Perubahan ini misalnya seperti ketika huruf b pada kata "buku" kita ganti dengan s menjadi "suku". Siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi huruf. Contohnya, siswa akan kesulitan membedakan antara sagu dengan saku. Mereka juga kesulitan memahami kata-kata yang memiliki bunyi-bunyi yang mirip. Contohnya kata-kata dalam bahasa Inggris, fifty dengan fifteen. Kesulitan membedakan bunyi-bunyi huruf yang dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar ini tidak ada hubungannya dengan masalah pendengaran, namun berkaitan dengan proses kerja otak.

2) Masalah mengingat perkataan

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pada umumnya memiliki kemampuan intelegensi yang normal, bahkan sebagiannya ada yang memiliki kecerdasan yang luarbiasa. Namun, kemampuan intelegensi yang mereka miliki tidak berpengaruh, mereka tetap bermasalah dalam mengingat perkataan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca didapati sering sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah kawan sekolahku atau si anu itu.

²⁵ Kurnia Nur Hidayatullah Dan Diah Rahmawati, *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia* (Banten : Albasil Aksara,2018)Hlm. 48 - 49

Selain itu, juga cenderung menjadi kaku dan membisu apabila diberi pertanyaan.

3) Masalah penyusunan yang sistematis (sekuensial)

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka juga mengalami kesulitan dalam perhitungan waktu dan uang.

4) Masalah ingatan jangka pendek

Siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) mereka akan mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk menyimpan tas di kamar lantai dua, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama sembari membawa serta buku PR matematika, maka kemungkinan besar anak yang menderita disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna. Hal ini disebabkan penyandang disleksia tidak mampu mengingat seluruh perkataan yang panjang dalam waktu bersamaan. Karena ketidakmampuan mengingat ini, seorang anak yang mengalami disleksia sering dicap sebagai anak nakal, tidak mau memperhatikan perintah orangtua atau guru. Padahal, anak disleksia tidak bermaksud demikian.

5) Masalah pemahaman sintaks

Siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) mereka sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda.²⁶

²⁶ Teguh Susanto, *Terapi dan Pendidikan Bagi anak Disleksia*, (Familia : Yogyakarta, 2013) hlm. 13 - 16

d. Ciri – ciri Anak Kesulitan Membaca (Disleksia)

Pada umumnya segala jenis gangguan dalam proses belajar memiliki ciri-ciri khusus. Untuk anak-anak yang mengalami kesulitan membaca, ciri-ciri tersebut dapat dilihat ketika sedang membaca.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Inakurasi dalam membaca, misalnya seperti membaca lambat karena demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara naik turun tidak teratur.
- 2) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, huruf p dengan q, dan lain - lain.
- 3) Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.
- 4) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- 5) Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
- 6) Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata.
- 7) Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan jadi.
- 8) Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.²⁷

Ott menguraikan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) sebagai berikut:

- 1) Umum
 - a) Perkembangan penuturan dan bahasa lambat.
 - b) Kemampuan mengeja lemah.
 - c) Kemampuan membaca lemah.
 - d) Keliru membedakan kata yang hampir sama.
 - e) Sulit mengikuti arahan.
 - f) Sulit menyalin tulisan
 - g) Sulit melewati jalan yang memiliki banyak belokan.

²⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) Hlm. 53 - 54

- 2) Pengamatan dan Tingkah Laku
 - a) Salah jika menentukan arah
 - b) Bingung untuk menentukan waktu.
 - c) Sering merasa tertekan.
 - d) Sering salah dalam memakaikan sepatu pada kaki yang benar.
 - e) Kemampuan untuk mandiri yang rendah.
 - 3) Koordinasi antara Pandangan dengan Penglihatan
 - a) Sulit mengeja dengan benar.
 - b) Sering melupakan huruf yang ada pada awal kata.
 - c) Sering menambah huruf pada akhir kata.
 - d) Bermasalah dalam penyusunan huruf
 - e) Sulit memahami perkataan.
 - f) Daya ingat lemah.
 - g) Sulit membuat abstraksi terhadap suatu kata.
 - 4) Kemampuan Motorik
 - a) Koordinasi yang lemah.
 - b) Selalu menggerakkan tangan dengan terlampau cepat.
 - c) Lambat dalam menulis.
 - d) Tulisan buruk dan sulit dibaca.
 - e) Sulit memegang pensil dengan benar.
 - f) Kesulitan dalam menggunakan gunting.
 - g) Sulit menjaga keseimbangan badan.
 - h) Sulit untuk menendang dengan benar.
 - i) Sulit untuk menaiki tangga dengan benar.²⁸
- e. Klasifikasi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca (disleksia) diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Disleksia visual

Disleksia ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak di bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi

²⁸ Kurnia Nur Hidayatullah Dan Diah Rahmawati, *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia* (Banten : Cv. Albasil Aksara, 2018) Hlm. 42 - 43

visual dan memori visual. Sebagai contohnya, huruf yang bentuknya mirip sering terbalik. Pada disleksia tipe ini, gangguan utamanya berupa kesulitan yang berkaitan dengan penglihatan, seperti kesulitan dalam mengingat dan mengenal angka dan huruf. Ketika menemukan tulisan, penyandang disleksia akan mengalami kesulitan untuk menerjemahkan huruf dan angka tersebut. Penyandang disleksia tipe ini juga melihat huruf-huruf atau angka menjadi terbalik-balik.

2) Disleksia Verbal

Disleksia verbal ditandai dengan kesukaran dalam persepsi auditoris sehingga anak sulit dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.²⁹

3) Disleksia Auditori

Gejala-gejala disleksia auditori sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam diskriminasi auditori dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata 'kakak, katak, kapak'.
- b) Kesulitan analisis dan sintesis auditori, contohnya 'ibu' tidak dapat diuraikan menjadi 'i-bu' atau problem sintesa 'p-i-ta' menjadi 'pita'. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja.
- c) Kesulitan reaudiotori bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
- d) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca lisan.
- e) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris.
- f) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.³⁰

²⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) Hlm. 55

f. Bentuk-bentuk Kesulitan Membaca

Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca anak disleksia antara lain sebagai berikut :

- 1) menambahkan huruf dalam suku kata (addition)
Misalnya: batu menjadi baltu
Buku menjadi bukuku
- 2) menghilangkan huruf dalam suku kata (omission)
Misalnya: Baskom menjadi bakom
Kamar menjadi kama
Tenaga menjadi tega
- 3) Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (inversion)
Misalnya : Duduk menjadi bubuk
Lupa menjadi palu
- 4) Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik atas bawah (reversall)
Misalnya: Mama menjadi Wawa
Nana menjadi uaua
6 menjadi 9
- 5) mengganti huruf atau angka (substitusi)
Misalnya: Mana menjadi mama
Lupa menjadi luga³¹

2. Kesulitan Menulis

a. Pengertian Kesulitan Menulis

Menurut Abdurrahman kesulitan belajar menulis merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan ketidakmampuan membuat huruf dan simbol matematis. Kesulitan belajar menulis adalah suatu gangguan menulis yang mengakibatkan

³⁰ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, No. 2085 – 0018, Maret 2019, Hlm. 3 - 4

³¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) Hlm. 56

memori dan motoriknya mengalami ketidakseimbangan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengungkapkan informasi ke dalam bahasa tulis.

Menurut Santrock John W, menyatakan bahwa kesulitan belajar menulis merupakan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan dalam kesulitan mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pemikiran di atas kertas, dan teknik tertentu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang dapat mengakibatkan ketidak seimbangan perkembangan memori dan motorik anak sehingga hal itu berpengaruh dalam kemampuan mengungkapkan suatu informasi ke dalam bentuk bahasa tulis.³²

b. Penyebab Kesulitan Menulis

Ada banyak faktor penyebab kesulitan menulis pada anak. Menurut Paul G. Edison penyebab kesulitan belajar menulis dapat dikarenakan kurangnya kecakapan koordinasi mata dan tangan untuk menulis huruf balok, indah dan bersambung, serta menggambar. Hildreth mengemukakan bahwa faktor-faktor kesulitan belajar menulis adalah sebagai berikut :

1) Kesulitan dalam motorik halus

Kesulitan dalam motorik halus menyebabkan anak tidak dapat menulis dengan benar karena huruf-huruf yang dituliskannya ditulis tidak jelas. Kesulitan dalam bidang ini menyebabkan anak :

- a) Lambat dalam menulis
- b) Menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam
- c) Tulisan terlalu tebal karena terlalu ditekan karena saat menulisnya sedikit ditekan.

³² Keen Achrony, *Strategi pembelajaran untuk anak disgrafia* (Yogyakarta : Familia, 2013) Hlm. 34 - 35

2) Kesulitan dalam persepsi visual-motor

Kesulitan dalam persepsi visual-motor menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar dalam menulis antara lain sebagai berikut:

- a) Tulisan keluar, bawah, atau ke atas.
- b) Menulis dengan huruf terbalik

3). Kesulitan Visual Memori

Visual memory adalah kemampuan untuk mengingat gambaran secara visual. Kesulitan dalam bidang visual memory menyebabkan anak sukar dalam mengingat bentuk huruf yang akan menjadi bahan tulisannya.³³

c. Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan menulis

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis memiliki ciri-ciri berikut diantaranya:

- 1) Tidak konsisten dalam bentuk tulisannya
- 2) Dalam menulis, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil masih tercampur.
- 3) Ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional
- 4) Sulit memegang pensil atau pulpen dengan mantap.
- 5) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- 6) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat.
- 7) Tetap mengalami kesulitan meski hanya menyalin contoh tulisan yang sudah ada.³⁴

Menurut Yusuf dkk menyatakan anak yang mengalami kesulitan menulis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tulisan terlalu jelek atau tidak terbaca
- 2) Sering terlambat dibanding yang lain dalam hal menyalin tulisan

³³ Keen Achrony, *Strategi pembelajaran untuk anak disgrafia* (Yogyakarta : Familia, 2013) Hlm. 35 - 36

³⁴ Aphroditta M., *Panduan Lengkap Orang Tua Dan Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)* (Jogjakarta: Javalitera, 2013) Hlm. 60

- 3) Tulisan banyak salah, banyak huruf terbalik atau hilang
- 4) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris
- 5) Sulit membedakan huruf yang mirip³⁵

C. Kompetensi Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan pembelajaran di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar. Hal pertama yang diajarkan kepada anak pada awal masa sekolah itu adalah kemampuan membaca dan menulis. Kedua kemampuan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidang-bidang ilmu lainnya disekolah.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang- lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut.

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat permulaan pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan lambang- lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang tersebut menjadi bermakna. Selanjutnya dengan kemampuan dasar ini secara perlahan-lahan anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

Standar kompetensi bahasa Indonesia hendaknya memadai dan efektif sebagai alat komunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa. Daerah atau sekolah-sekolah diberi

³⁵ Keen Achrony, *Strategi pembelajaran untuk anak disgrafia* (Yogyakarta : Familia, 2013) Hlm.37

kesempatan untuk menjabarkan standar kompetensi itu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing secara kontekstual.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek membaca untuk SD dan MI adalah sebagai berikut: Membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi, membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya baca.

Standar kompetensi aspek membaca di kelas 1 sekolah dasar adalah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni:

1. Membiasakan sikap membaca benar
2. Membaca nyaring
3. Membaca bersuara (lancar)
4. Membacakan penggalan cerita.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut ditetapkanlah hasil belajar dan indikator seperti dibawah ini:

Hasil belajar Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca:

Hasil Belajar	Indikator
Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca: 1. Gambar tinggal 2. Gambar seri 3. Gambar dalam buku	1. Menunjukkan posisi duduk yang benar 2. Menatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm) 3. Memegang objek dengan benar 4. Membuka buku dengan urutan yang benar

<p>Membaca nyaring</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suku kata 2. Kata 3. Label 4. Angka arab 5. Kalimat Sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal huruf dan mem- bacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana 2. Membaca nyaring (dengar siswa lain) kalimat demi ka- limat dalam paragraf serta menggunakan lafal dan in- tonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain.
<p>Membaca bersuara (lancar) ka- limat sederhana terdiri atas 3-5 kata</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks pendek den- gan lafal dan intonasi benar 2. Membaca dengan memper- hatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas): jeda panjang atau pendek 3. Membaca dengan member- ikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan kon- teksnya 4. Menidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang
<p>Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.</p>	<p>Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.</p>

Berdasarkan panduan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar seperti yang telah diuraikan di atas, jelas tampak bahwa sasaran pembelajaran membaca permulaan lebih di arahkan pada kemampuan melek huruf dengan titik berat pengajaran di arahkan pada keterampilan membaca teknis

Untuk keterampilan menulis di kelas 1 (kelas rendah) kurikulum 13 menetapkan standar kompetensi sebagai berikut: siswa mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf lepas dan huruf sambung, kalimat yang diktakan guru, dan menulis rapi menggunakan

huruf sambung. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam tujuh buah kompetensi dasar yakni

1. Membiasakan sikap menulis yang benar (memegang dan menggunakan alat tulis)
2. Menjiplak dan menebalkan
3. Menyalin
4. Menulis permulaan
5. Menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung
6. Menulis kalimat yang diiktakan guru
7. Menulis dengan huruf sambung.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut ditetapkanlah hasil belajar dan indikatornya menulis kelas 1 Sekolah dasar seperti tampak pada uraian berikut:

Hasil Belajar	Indikator
Bersikap dengan benar dalam menulis: 1. Garis putus-putus 2. Garis lurus 3. Garis lengkung 4. Lingkaran 5. Garis pembentuk huruf	1. Menggerakkan telunjuk untuk membuat berbagai entuk garis dan lingkaran. 2. Memegang alat tulis dan menggunakannya dengan benar 3. Mewarnai
Menjiplak dan menebalkan: 1. Gambar 2. Lingkaran 3. Bentuk huruf	Menjiplak dan menebalkan berb agai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf
Menyalin 1. Huruf 2. Kata 3. Kalimat 4. Angka arab 5. Kalimat atau beberapa kalimat	1. Menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat dari buku atau papan tulis dengan benar 2. Menyalin atau mencontoh ka- limat dari buku atau papan tulis yang ditulispada, dan menuliskannya pada

	buku tulisnya
Menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan huruf lepas.	Menulis huruf, kata dan kalimat sederhana 2. Menulis huruf, kata dan kalimat sederhana dengan benar an dapat dibaca orang lain 3. Membuat label untuk benda dalam kelas 4. Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar 5. Menuliskan nama diri, umur, tempat tinggal.
Menulis beberapa kalimat sederhana (terdiri atas 3-5 kata) dengan huruf sambung	Menuliskan pikiran dan pengalaman dengan huruf sambung dengan rapi yang mudah dibaca orang lain
Menulis kalimat yang ditekankan guru menggunakan huruf sambung dan menuiskannya dengan benar	1. Menulis kalimat secara benar dan tepat apa yang ditekankan guru 2. Menulis dengan menggunakan huruf sambung
Menulis rapi kalimat dengan huruf sambung	Menulis kalimat dengan huruf sambung yang rapi an dapat dibaca orang lain

Berdasarkan panduan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar seperti yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa sasaran pembelajaran menulis permulaan lebih diarahkan pada kemampuan menulis secara mekanis.³⁶

D. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang berasal dari dalam diri peserta didik,

³⁶ Agus Salim dan Suryanti, *Konsep dan Pembelajaran Bahasa Kelas Rendah* (Yogyakarta: CV Bintang Surya Madani, 2021) Hlm. 55 - 60

sedangkan faktor ekstern berasal dari luar peserta didik. Jenis kesulitan belajar diantaranya disleksia yaitu kesulitan membaca, disgrafia yaitu kesulitan menulis dan dikalkulasi yaitu kesulitan berhitung.

Anak yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Mereka bukanlah tidak bisa belajar, hanya membutuhkan perhatian lebih serta bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih dan lain sebagainya.

Menurut Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, upaya guru dalam meningkat kemampuan membaca dan menulis yaitu dengan menggunakan teknik atau metode pemberian tugas.³⁷ Sedangkan menurut Novi Resmini,dkk, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus pada siswa serta pemberian tambahan pelajaran bagi siswa.³⁸

Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa antara lain:

1. Mengadakan wawancara dengan siswa
2. Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar siswa.
3. Membandingkan nilai prestasi untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
4. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
5. Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh.
6. Bimbingan belajar kelompok
7. Bimbingan belajar individual

³⁷ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248

³⁸ Novi Resmini,dkk., *Membaca dan menulis di SD Teori dan Pengajarannya* (Bandung : UPI Press,2006), hlm. 30

8. Pengajaran remedial
9. Pemberian bimbingan pribadi
10. Alih tangan kasus.³⁹

Selain upaya yang sudah diuraikan di atas peneliti juga menemukan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis . Strategi membaca dan menulis yang dapat diterapkan pada siswa terdapat beberapa metode diantaranya :

a. Metode Eja

Pada metode eja pembelajaran membaca dan menulis permulaan ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b,C/c.D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini di ikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya. Setelah melalui tahapan ini, siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

b. Metode suku kata

Proses pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti/ba, bi, bu, be, bo/:/ca, ci, cu, ce, co//da, di, du, de, do/: /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh:

bo-bi

cu-ci

ka-ki

bi-bu dan seterusnya

³⁹ Fadila Nawang Utami, Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, April 2020, Hlm. 99 - 100

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kaalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud seperti tampak dibawah ini.

ka-ki. ku-da
 ba-ca bu-ku
 cu-ci kaki (dan sebagainya)

c. Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja, hanya saja dalam pelaksanaan metode bunyi melalui proses latihan terus menerus. Metode bunyi digunakan oleh guru untuk mengenal huruf dan cara pengucapan huruf a sampai dengan huruf z . Contohnya seperti : huruf p dilafalkan menjadi (ep) , d dilafalkan menjadi (ed). Dengan demikian, kata padi dieja menjadi / ep-a / (pa) / ed-i / (di) dibaca padi.

Perbedaan terletak pada sistim pelafalan abjad atau huruf (baca: berapa huruf konsonan). Sebagai contoh:

Huruf /b/ dilafalkan [eb]

/d/dilafalkan [ed]

/e/ dilafalkan [e]

/g/dilafalkan [egl]

/p/dilafalkan [ep]

Denga demikian kata 'nani' dieja menjadi: /en-a/-[na]

/en-i/[ni]-dibaca [na-ni]

d. Metode Kata Lembaga

Maksudnya kata lembaga merupakan metode peralihan antara metode bunyi dengan metode global. Guru memulai materi dari kata yang dekat dengan siswa , mudah dipahami dan sering didengar oleh siswa. Karena dalam konsep ini maka materi ajar itu dalam bentuk gambar dan nama gambar di bawahnya. Misalnya gambar seorang anak laki-laki bernama Didi atau gambar bola dan gambar-gambar

yang lain. Di bawah gambar anak tersebut ditulis nama Didi. Dibawah gambar bola ditulis kata bola.⁴⁰

e. Metode Global

Sebagian orang mengartikan metode global sama dengan metode kalimat. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran membaca menulis yang diperlihatkan dalam metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat tersebut, biasanya digunakan gambar. Di bawah gambar tersebut, dituliskan sebuah kalimat yang merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi " ini Gita ", maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat tersebut adalah gambar seorang anak perempuan.⁴¹

E. Kajian Pustaka

Dalam proses pembuatan skripsi, penulis mencari informasi dan mengumpulkan data penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenal kelebihan hingga kekurangan yang terdapat dalam skripsi. Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dan masalah-masalah yang teliti. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan judul skripsi penulis untuk menggali informasi lebih lengkap. Dengan tinjauan pustaka, kita dapat meninjau, mencermati, menelaah, mengidentifikasi penemuan-penemuan yang telah ada. Adapun sebagai bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nidya Intan Saputri dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas IIB SD Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya

⁴⁰ Asep Muhyiddin, dkk. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal, jurnal : JPSPD vol 4 no 1 Maret 2018 hlm 35

⁴¹ Andi Halimah, Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di SD/ Mi (Jurnal auladuna, vol 1 no 2 Desember 2014) hlm. 196 - 197

kesulitan belajar membaca permulaan siswa dan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan dikelas IIB SD Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas.⁴² Persamaannya dengan penelitian yang ditulis Nidya Intan Saputri yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan belajar. Perbedaannya dengan penelitian yang ditulis Nidya Intan Saputri berfokus pada upaya guru mengatasi kesulitan membaca permulaan sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru mengatasi kesulitan belajar dan menulis pada siswa kelas 1 di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Achmad Chaerudin dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Siswa MI Guppi Pekuncen Kec. Bobotsari Kab. Purbalingga Tahun Pelajaran 2012 / 2013”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui upaya-upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa MI Guppi Pekuncen Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.⁴³ Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Achmad Chaerudin yaitu sama-sama membahas tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Perbedaan dengan skripsi peneliti yaitu skripsi peneliti membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis sedangkan skripsi yang ditulis oleh Achmad Chaerudin membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Masykuri dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017 / 2018”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk

⁴² Nidya Intan Saputri, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas IIB SD Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019)

⁴³ Achamad Chaeruddin , *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadits pada Siswa MI Guppi Pekuncen Kec. Bobotsari Kab. Purbalingga Tahun Pelajaran 2012 / 2013* (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2014)

menganalisis berbagai kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas 1 MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian tersebut adalah kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying 2017 / 2018 yaitu: siswa tidak mengenal huruf, siswa tidak mengenal huruf vokal, siswa tidak mengenal huruf konsonan, siswa tidak mengenal huruf diftong, siswa tidak bisa membaca suku kata, siswa tidak bisa membaca kata, dan lain sebagainya.⁴⁴ Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar membaca. Perbedaan dengan skripsi peneliti yaitu skripsi peneliti membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis sedangkan skripsi yang ditulis oleh Masykuri menganalisis kesulitan membaca permulaan.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Siti Saliza dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 dan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo . Adapun kesulitan membaca tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh factor-faktor non intelegensi.⁴⁵Persamaannya yaitu sama – sama meneliti tentang kesulitan membaca , perbedaannya yaitu pada peneliti membahas upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar mebac dan menulis sedangkan penelitian Siti

⁴⁴ Masykuri , *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017 / 2018* (Semarang : UIN Walisongo, 2019)

⁴⁵ Siti Saliza, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo* (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2021)

Saliza hanya membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Ety Fajriani dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan, kesulitan dalam menghitung bilangan bulat, dan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam menentukan FPB dan KPK. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya ialah faktor intelektual, faktor kejiwaan, dan faktor fisiologis. Faktor eksternal meliputi metode yang digunakan guru belum bervariasi, tidak melibatkan siswa ikut terlibat secara fisik dalam pelajaran, serta sarana dan prasarana masih belum memadai.⁴⁶ Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berkaitan dengan kesulitan belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan peneliti itu kesulitan belajar membaca dan menulis, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Ety Fajriyani yaitu kesulitan belajar mata pelajaran matematika.

⁴⁶ Ety Fajriyani, *Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam melaksanakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴⁷ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan, oleh karena itu objek yang digunakan adalah langsung berada di lapangan yang mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk memperoleh data dan informasi dengan mendatangi lokasi yang akan diteliti.

Peneliti melakukan penelitian dengan mendatangi lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu MI Ma'arif NU I Karanggambas untuk mendapatkan informasi langsung terhadap data yang diperlukan. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian secara langsung dimana peneliti mengamati secara langsung ke lokasi untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2014) Hlm. 17

⁴⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015) Hlm. 28

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat untuk penelitian ini di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas, dengan alamat Jl. Raya Karanggambas Rt. 02 / 02, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Penulis memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif NU I Karanggambas karena MI Ma'arif NU I Karanggambas merupakan satu-satunya madrasah yang ada di desa Karanggambas yang mengadakan TKD (test kemampuan dasar) dalam penerimaan siswa baru.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber utama yang dituju untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang diteliti. Menurut Muhammad Idrus subjek penelitian ialah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁴⁹

Adapun subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala MI Ma'arif NU 1 Karanggambas yang bernama Bu Wening
- b. Guru Kelas 1 MI Ma'arif NU 1 Karanggambas yang bernama Bu Sumini
- c. Siswa Kelas 1 MI Ma'arif NU 1 Karanggambas

2. Objek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.⁵⁰ Dalam penelitian ini yang dimaksud objek adalah sesuatu yang menjadi pokok sasaran penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu upaya guru dalam

⁴⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011) Hlm. 61

⁵⁰ Dendy Sugono, *Kamus Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008) Hlm. 1083

mengatasi problematika membaca dan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu :

1. Teknik Wawancara.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.⁵¹ Teknik ini berfungsi untuk mendapatkan informasi terperinci yang tidak ada atau masih kurang dalam data dari lapangan. Dengan teknik ini peneliti dapat melontarkan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh narasumber secara langsung.

Ada dua jenis wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian, diantaranya adalah :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur ialah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsungnya wawancara dengan melihat kondisi saat penelitian sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalah penelitiannya.⁵²

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dimana si pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan.

⁵¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar : Media Press, 2021) Hlm. 145

⁵² Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras, 2011) Hlm. 89

2. Teknik Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.⁵³ Teknik ini berfungsi sebagai gambaran suatu objek atau peristiwa melalui pengamatan secara langsung dilapangan menggunakan panca indera peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati proses upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis dan juga mencatat informasi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung mengenai upaya guru dalam mengatasi problematika membaca dan menulis di MI M'arif NU I Karanggambas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.⁵⁴ Dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen berupa catatan gambaran umum MI Ma'arif NU 1 Karanggambas. Dokumentasi dalam bentuk gambar atau foto, yaitu diambil ketika berlangsungnya kegiatan yang menunjang upaya guru dalam mengatasi problematika membaca dan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

⁵³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar : Media Press, 2021) Hlm. 147

⁵⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar : Media Press, 2021) Hlm. 149 - 150

membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini bermaksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁵⁵

F. Uji Keabsahan Data

Salah satu teknik pengelolaan data kualitatif, Triangulasi menurut Sugiyono diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan teknik triangulasi meliputi 3 hal yaitu:

1. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

⁵⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015) Hlm. 122 – 124

2. Triangulasi teori, dimana hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan
3. Triangulasi metode, dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, observasi dan survei.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kombinasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dengan cara yang berbeda yaitu dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan obeservasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Siswa Kelas I di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan yakni di MI Maarif NU 1 Karanggambas dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan beberapa data narasumber yang terkait dengan problematika membaca dan menulis di MI Ma'arif NU 1 Karanggambas dan hasil dari penelitian akan menjawab rumusan masalah yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

Dalam upaya mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1, Ibu Wening selaku kepala sekolah dan Ibu Sumini sebagai guru kelas 1 melakukan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang memungkinkan guru menemukan beberapa penyesuaian pada perencanaan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang ada.⁵⁶ Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca dan menulis, maka dari pada itu diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.⁵⁷ Adapun problematika membaca yang dapat dialami siswa kelas 1 diantaranya yaitu :

- a. Ketidakmampuan siswa dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang hampir sama.

⁵⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 69

⁵⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, thn 2017, hlm 204.

Huruf yang memiliki bentuk yang hamper sama yaitu, huruf "d" dengan "p", "p" dengan "q", "b" dengan "d", "m" dengan "w", "O" dengan "Q", "i" dengan "j", "u" dengan "n", "u" dengan "v". Adapun siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf diftong dan digraph. Ketika membaca siswa sering kali mengalami kesulitan dalam membaca bacaan yang mengandung huruf diftong dan digraph.

Dalam kesulitan ini sebenarnya siswa sudah mengenal huruf dengan baik, namun siswa mengalami kesulitan ketika menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata.

- b. Kesulitan dalam membaca suku kata yang terdapat rangkap konsonan di dalamnya.
- c. Kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu, siswa sering kali menghilangkan atau merubah beberapa huruf dalam sebuah kata yang ia baca. Penghilangan yang dimaksud yaitu siswa menghilangkan atau tidak membaca sebuah huruf atau kata dari teks yang dibacanya.
- d. Tidak Lancar dalam Membaca

Terdapat beberapa siswa yang tidak lancar dalam membaca. Ketika membaca siswa masih mengeja, terbata-bata, ragu-ragu, dan membutuhkan waktu yang lama untuk melanjutkan dalam membaca kata yang selanjutnya.

Kesulitan menulis merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang dapat mengakibatkan ketidak seimbangan perkembangan memori dan motorik anak sehingga dapat berpengaruh dalam kemampuan mengungkapkan suatu informasi ke dalam bentuk bahasa tulis.⁵⁸ Adapun kesulitan yang dialami siswa dalam penelitian ini diantaranya yaitu: 1. Menulis huruf. 2. Menulis Kata. 3. Menulis kalimat. 4. Menulis Dikte. 5. Menulis Huruf yang Bentuknya Hampir Sama

Kesulitan membaca bisa dialami oleh anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun di bawah rata-rata. Oleh karena itu kesulitan

⁵⁸ Keen Achrony, *Strategi pembelajaran untuk anak disgrafia* (Yogyakarta : Familia, 2013) Hlm. 34 - 35

belajar ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya, tetapi terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang anak memiliki gangguan seperti ini.

Menurut Nana Syaodih faktor-faktor penyebab kesulitan belajar itu ada aktor yang berasal dari dalam diri anak (internal) dan ada faktor yang berasal dari luar anak. Faktor yang berasal dari diri anak diantaranya yaitu jasmani dan rohani. Adapun faktor yang berasal dari luar anak diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁵⁹

Pada awal tahun pelajaran, MI Ma'arif NU 1 Karanggambas mengadakan tes kemampuan dasar. Diantara tes yang dilakukan ialah tes kemampuan membaca dan menulis. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1.

Berdasarkan hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 masih rendah. Dari hasil tes kemampuan dasar membaca dan menulis yang dilakukan terhadap 50 siswa, terdapat 25 siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu, kelas 1 dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas IA dan kelas IB.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wening selaku kepala sekolah menyatakan bahwa :

“Dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa, MI Ma'arif NU 1 Karanggambas pada saat penerimaan siswa baru kelas 1 mengadakan TKD (Tes Kemampuan Dasar). Diantara tes yang dilaksanakan ialah tes kemampuan membaca dan menulis. Dari hasil itu, masih ada separoh siswa yang belum bisa membaca dan menulis mb, maka dari itu kelas dibagi dua dan setiap kelas dibagi rata antara yang bisa membaca dan menulis dengan yang belum bisa membaca dan menulis”.⁶⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa tes yang dilakukan pada penerimaan siswa baru masih banyak yang belum

⁵⁹ Wiwik Angranti, Problematika Kesulitan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggarong) *Jurnal Gerbang Etam Vol. 10, No. 1, Tahun 2016, hlm 31 - 32*

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Wening, S. Pd., pada 20 Februari 2023

mengenali huruf dan angka, membacanya belum lancar dan masih ada siswa yang belum bisa menggandeng huruf menjadi kata.

Tes pada umumnya dimaksudkan untuk mengukur aspek-aspek perilaku manusia, seperti aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun aspek keterampilan (psikomotor). Bidang kognitif diukur melalui uji tes, bidang afektif diukur melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan, serta bidang psikomotor diukur melalui perbuatan dan pengamatan.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Menurut Chaplin tes adalah satu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan, yang dikenakan pada seseorang dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada suatu bidang tertentu.⁶¹

Tes kemampuan dasar yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU I Karanggambas merupakan perencanaan awal yang dilakukan untuk mengatasi problematika membaca dan menulis. Tes kemampuan dasar yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU I Karanggambas MI Ma'arif NU I Karanggambas bertujuan untuk mengetahui anak sudah dapat membaca dan menulis atau belum.

Lebih ditegaskan lagi oleh Ibu Sumini selaku guru kelas IB menyatakan :

“Iya disini memang setiap awal tahun pelajaran diadakan tes, pada tahun ajaran ini masih banyak yang belum bisa membaca menulis. Bahkan pada waktu awal semester masih ada beberapa anak yang belum paham huruf ABC, tetapi jika dibandingkan antara awal masuk dengan sekarang sudah banyak perubahan. Alhamdulillah saya sebagai wali kelas berusaha sesuai kemampuan saya dengan telaten mengajarkan siswa agar setiap siswa yang dikelas bisa membaca dan menulis. Saya juga mempunyai prinsip, jika siswa belum bisa membaca dan menulis maka saat kenaikan kelas tidak saya naikan karena melihat kondisi anak jika dipaksa

⁶¹ Suharman, Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol 10, No. 1, Juni 2028, hlm 94

dinaikan, nanti anak akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran dikelas selanjutnya.”⁶²

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Maret 2023, siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis itu ada kurang lebih 10 siswa yang belum mengenal atau bahkan mengetahui huruf. Maka pada saat itu, ketika proses pembelajaran berlangsung guru memberikan perintah anak untuk bergantian membaca didepan kelas ada siswa yang tidak mau membaca didepan. Hal tersebut dikarenakan siswa belum bisa membaca.

Anak yang berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar hal ini dapat terlihat dari ketika membaca sering mengerutkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau mengigit bibir. Selain itu, biasanya anak akan menghindari apabila diminta untuk membaca, bahkan bisa sampai menangis atau melawan guru.⁶³ Adapun ciri-ciri lain yang sering muncul ketika anak mengalami kesulitan ialah sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, huruf p dengan q, sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa, dan anak akan sulit mengeja secara benar, bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.⁶⁴

Ibu Sumini juga menjelaskan kesulitan yang dialami siswa kelas IB itu berbeda – beda. Diantara kesulitan yang dialami siswa dalam membaca dan menulis ialah siswa belum paham huruf ABC dan masih sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan huruf “d” , huruf “p” dengan huruf “q” , huruf “m” dengan huruf “w” dan sebagainya.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

⁶³ Ika Maryani, dkk, *Model Interveni Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta : K-Media, 2018) hlm. 33

⁶⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Jogjakarta : Javalitera, 2012) hlm

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sumini selaku guru kelas IB, menyatakan bahwa :

“Kesulitan yang dialami siswa yaitu kurang memahami huruf, apalagi ada siswa yang menulisnya rapi tapi tidak tau ABC dan angka 123. Kalau menulis rapi, tapi tidak tahu huruf.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Juni 2023, kesulitan yang dialami siswa dalam membaca dan menulis ialah masih ada siswa yang belum mengetahui huruf ABC, belum bisa membedakan huruf yang bentuknya mirip dan ada siswa yang dalam menulis lambat serta menulis hurufnya terbalik. Sesuai dengan bab II yang peneliti tulis menurut menurut Yusuf, dkk menyatakan anak yang mengalami kesulitan menulis memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu a). Tulisan terlalu jelek atau tidak terbaca. b). Sering terlambat dibanding yang lain dalam hal menyalin tulisan. c). Tulisan banyak salahh, banyak huruf terbalik atau hilang. d). Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris. e). Sulit membedakan huruf yang mirip⁶⁶

Anak yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf dan angka melalui persepsi visual dan auditoris.⁶⁷ Begitupun anak yang mengalami kesulitan menulis itu tidak mampu untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks.

Pada dasarnya perencanaan adalah seperangkat proses kegiatan menyiapkan keputusan tentang apa yang harus terjadi (peristiwa, kondisi, suasana, dan lain-lain) dan apa yang akan dilakukan.⁶⁸ Dalam perencanaan upaya guru mengatasi kesulitan membaca dan menulis harus mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Di MI Maarif NU I Karanggambas perencanaan awal yang dilakukan ialah dengan melakukan tes kemampuan dasar membaca dan menulis. Tes ini

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

⁶⁶ Keen Achrony, *Strategi pembelajaran untuk anak disgrafia* (Yogyakarta : Familia, 2013) Hlm.37

⁶⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Jogjakarta : Javalitera, 2012) hlm 53

⁶⁸ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmum, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Dengan menyadari bahwa terdapat siswa yang sudah lancar membaca, siswa yang belum lancar membaca, dan bahkan siswa yang belum mengenal huruf ABC, maka guru kelas 1 dapat menyusun strategi yang sesuai untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

2. Pelaksanaan Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan suatu hal yang penting bagi siswa di kelas rendah, dengan membaca siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila siswa pada kelas rendah mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis maka siswa akan mengalami kesulitan belajar pada proses selanjutnya. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan.⁶⁹

Menurut Abdurrahman kesulitan belajar merupakan ketidaktepatan pembelajaran yang disebabkan oleh : 1) kemungkinan adanya disfungsi otak, 2) kesulitan dalam tugas-tugas akademik, 3) prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kepastian inteligensi, 4) adanya sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidaktepatan pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya.

Menurut Suwanto, kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah (nilai yang diperoleh kurang dari tujuh puluh lima). Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan sebagaimana mestinya. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor ekstern berasal dari luar peserta

⁶⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2012)
Hlm. 12 - 14

didik. Jenis kesulitan belajar diantaranya disleksia yaitu kesulitan membaca, disgrafia yaitu kesulitan menulis dan dikalkulasi yaitu kesulitan berhitung.

Siswa yang mempunyai kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan untuk belajar ditingkat berikutnya. Sehingga siswa yang tidak mencapai penguasaan tersebut perlu diadakan remidi untuk materi yang masih kurang tersebut.⁷⁰ Remidi merupakan salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bimbingan dan penanganan khusus. Mereka bukanlah tidak bisa belajar, hanya membutuhkan perhatian lebih serta bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai orang pengajar, pembimbing, pelatih dan sebagainya.

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kopetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan yang sesuai dengan materi tersebut.⁷¹

Guru adalah tenaga profesional yang memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru berperan aktif di sekolah, sementara orangtua berperan saat anak belajar di rumah. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca bukan berarti guru gagal dalam memberikan pembelajaran. Namun, sebagai seorang pendidik, guru harus mengupayakan yang terbaik guna melahirkan siswa yang berkualitas.

⁷⁰ Ika Maryani, dkk, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta : K-Media, 2008) hlm. 21 - 22

⁷¹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, *Pern Guru Dalam Pengajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, hlm.44

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi problematika membaca dan menulis siswa adalah dengan menambah jam belajar siswa.

Menurut A.S Broto, upaya guru dalam meningkat kemampuan membaca dilakukan dengan memberikan latihan membaca pada siswa. Latihan-latihan tersebut dapat membantu kecepatan keterampilan membaca. Disamping itu, guru juga memberikan buku-buku bacaan kepada siswa untuk dibawa pulang. Hal ini bertujuan agar siswa dapat tetap berlatih membaca meskipun dirumah.⁷²

Menurut Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, upaya guru dalam meningkat kemampuan membaca dan menulis yaitu dengan menggunakan teknik atau metode pemberian tugas. Dengan memberikan tugas membaca dan menulis dirumah, siswa memiliki waktu yang relatif lebih leluasa dari pada ketika disekolah.⁷³

Sedangkan menurut Novi Resmini,dkk, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus pada siswa serta pemberian tambahan pelajaran bagi siswa.⁷⁴

Adapun upaya yang dilakukan oleh Bu Sumini selaku guru kelas IB dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis antara lain:

- a. Memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada siswa yang mengalami keulitan membaca dan menulis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sumini selaku guru kelas IB diperoleh hasil bahwa dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis guru sebagai pendidik memberikan dukungan dalam bentuk motivasi, sebagai contoh dalam kegiatan pembelajaran , guru mendorong siswa

⁷² Novi Resmini,dkk., *Membaca dan menulis di SD Teori dan Pengajarannya* (Bandung : UPI Press,2006), hlm. 40

⁷³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248

⁷⁴ Novi Resmini,dkk., *Membaca dan menulis di SD Teori dan Pengajarannya* (Bandung : UPI Press,2006), hlm. 30

untuk berpartisipasi dengan aktivitas membaca didepan kelas dan menulis kata atau kalimat.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IB yaitu Ibu Sumini bahwa:⁷⁵

“Biasanya sebelum proses pembelajaran saya melaksanakan kegiatan membaca terlebih dahulu mba, pada kegiatan pembiasaan itu siswa maju satu persatu. Jika ada anak yng tidak mau membaca, saya memotivasi anak tersebut”.

Pernyataan diatas diperkuat dari hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2023 , bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai anak membaca satu persatu didepan kelas. Apabila ada anak yang tidak mau membaca, Bu Sumini selaku guru kelas IB terus menerus memotivasi anak agar mau membaca.⁷⁶

Motivasi adalah faktor utama dalam belajar membaca. Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan.

Menurut Winkels dalam Iskandar motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan. Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi dalam belajar, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan kegiatan belajar dan bila ia tidak suka maka ia , akan berusaha menghilangkan perasaan tidak sukanya tersebut.⁷⁷

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

⁷⁶ Observasi kegiatan pembelajaran pada tanggal 9 Maret 2023

⁷⁷ Rachmawati Indah Permata Sari, Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta, *Jurnal Pedagogik Vol. II, No. 1, Februari 2014, hlm. 28*

Menurut Crawley dan Mountain, motivasi ialah sesuatu dorongan seseorang belajar atau melakukan kegiatan. Motivasi akan mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.⁷⁸

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, maka dapat dipastikan bahwa siswa akan cepat bisa membaca. Jika minatnya rendah maka siswa akan lambat bisa membaca dan hal itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Djamarah pendidikan yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada, dan membentuk minat-minat baru pada diri siswa.

Minat belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus, sehingga akan semakin meningkat di dalam diri siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan dampak buruk pada minat belajar siswa. Banyak faktor yang dapat menurunkan minat belajar dalam diri siswa, seperti banyaknya jenis hiburan, game, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dan orangtua sebaiknya membatasi waktu bermain siswa dan memberikan pengawasan yang ketat agar siswa mampu belajar dengan maksimal.

⁷⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) Hlm, 19 -20

Guru memiliki peran yang sangat penting, dalam usaha meningkatkan minat belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Sumini, ia menyatakan bahwa :

“Menurut saya minat dan motivasi itu penting ya mba, soalnya kalo anak ada minat untuk belajar membaca dan menulis, maka anak juga termotivasi untuk membaca dan menulis”⁷⁹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Maret 2023, dimana pada saat itu terlihat bagaimana anak itu semangat dalam membaca yang guru tulis didepan, dan ada juga anak yang malas untuk membaca didepan. Dilihat dari perilaku anaknya, anak yang semangat membaca didepan dia tidak malu jika dia belum lancar membaca. Tetapi anak yang malas untuk membaca dia terlihat tidak ada motivasi ataupun dia berminat untuk berlatih membaca. Maka pada saat itu, guru memberikan reward kepada anak yang mau membaca didepan supaya anak yang malas membaca itu mau membaca. Disini juga Bu Sumini selalu memotivasi anak tersebut dan memberikan dorongan semangat untuk selalu semangat berlatih membaca.

Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan siswa yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesannya meskipun ada banyak kesulitan yang menghadang. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan tetap belajar meskipun sulit meraih apa yang menjadi tujuannya.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

Adapun anak yang memiliki motivasi yang tinggi dapat dilihat pada perilakunya, seperti :

- 1) Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- 2) Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa dalam belajar
- 3) Adanya upaya siswa untuk menjaga atau memelihara agar selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi.⁸⁰

b. Memberi jam tambahan membaca

Kase menyatakan bahwa pemanfaatan jam belajar di luar sekolah (jam tambahan) adalah suatu proses aktif di luar jam sekolah untuk dapat menambah pengetahuan siswa dalam mendukung jam belajar di sekolah guna mendukung pencapaian prestasi belajar yang baik.

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa belajar tidak hanya dapat dilakukan oleh siswa semata-mata hanya pada jam pembelajaran, tetapi juga dilakuan setelah jam pembelajaran telah selesai. Pemanfaatan jam belajar di luar jam pembelajaran adalah suatu proses aktif di luar jam pembelajaran.

Jam tambahan membaca merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Bu Sumini selaku wali kelas IB untuk meningkatkan kemampuan membaca . Siswa yang mengikuti jam tambahan membaca ialah siswa yang belum bisa membaca dan belum lancar membaca. Data ini diperoleh dari hasil tes kemampuan dasar yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumini selaku wali kelas IB menyatakan bahwa:

“Iya saya melaksanakan les tambahan, les dilaksanakan setiap hari misalnya ada 10 anak maka sehari 5 anak. Ya alhamdulillah yang tadinya anak belum bisa membaca dan

⁸⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2012)hlm. 116

menulis. Alhamdulillah pada semester dua anak sudah bisa membaca dan menulis.”⁸¹

Lebih lanjut Ibu Wening Mustika Ningrum selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kalo dari kami si sebenarnya dari guru kelasnya udah mengalokasikan waktu lebih, misalkan anak yang lain sudah pulang, anak yang masih berkendala belum bisa membaca kami minta waktunya sebentar untuk dibimbing lagi membacanya”.⁸²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IB pada tanggal 9 maret 2023, dalam upaya mengatasi kesulitan membaca dan menulis guru memberikan jam tambahan membaca. Jam tambahan dilaksanakan setiap hari setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Disini guru membimbing anak membaca 1 halaman perharinya.

Guru mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Jam tambahan ini dilaksanakan saat proses pembelajaran telah selesai. Kegiatan ini digunakan untuk membimbing siswa yang masih kesulitan membaca dan menulis.⁸³

Jam tambahan pada siswa kelas 1 akan mempermudah anak dalam belajar. Dengan adanya tambahan jam belajar selama beberapa bulan, siswa dapat mengalami peningkatan. Anak yang tadinya belum mengenal huruf A sampai Z sudah mulai mengenal huruf dan membaca beberapa suku kata.

Dalam pelaksanaan kegiatan jam tambahan, Bu Sumini menggunakan beberapa metode guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Metode ini dilakukan secara berulang-ulang. Karena dengan pengulangan pembelajaran yang diterima melekat

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

⁸² Hasil wawancara dengan Bu Wening pada tanggal 20 Februari 2023

⁸³ Aulia Azizah Rahmah, Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 26 Ampenan Tahun Ajaran 2021/2022, *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2 Mei 2023, hlm. 128

dalam ingatan siswa. Adapaun metode membaca dan menulis yang diterapkan pada siswa terdapat beberapa metode diantaranya:

1) Metode Eja

Metode eja ialah metode membaca yang menekankan pengenalan melalui proses mendengarkan bunyi huruf.⁸⁴ Dalam proses pembelajaran membaca dan menulis, Bu Sumini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf sesuai alfabetis. Huruf-huruf dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A, B, C, D, E, dan seterusnya, dilafalkan sebagai (a), (be), (ce), (de), (ef), dan seterusnya. Kemudian kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f dan seterusnya. Setelah melalui tahapan ini, siswa diajarkan untuk pengenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Bu Sumini selaku guru kelas 1, beliau mengatakan :

“Saya biasanya menggunakan metode eja ini ketika saat pembelajaran berlangsung, maupun saat diadakan jam tambahan. Contohnya seperti, saat saya mendikte materi pelajaran, maka saya akan menggunakan metode ini, kemudian saya juga biasanya menulis dipapan tulis lalu siswa membaca dengan dieja”⁸⁵

Pernyataan berikut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi, dimana pada saat itu ketika Ibu Sumini memberikan tugas, ia mendikte soal tugasnya, dan untuk mempermudah menulisnya, maka Bu Sumini akan mengeja soal tersebut satu pesatu.

Menurut Bu Sumini, metode cocok diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis. Sebab metode ini

⁸⁴ Sri Wahyuni, *Cepat Bisa Baca* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 10

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

memiliki kelebihan yaitu siswa dapat belajar membaca dengan lebih mudah menggunakan metode ini, serta dapat membantu siswa mengingat kembali bunyi dan simbol huruf. Metode ini sangat membantu siswa karena metode ini dilakukan dengan mengeja secara bertahap.

Adapun kekurangan metode eja ialah memakan waktu yang relatif lama untuk siswa dapat membaca dengan lancar, terkadang siswa juga mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata, juga siswa harus secara berulang-ulang mengulang materi agar tidak lupa antara bentuk huruf dengan suara kata yang dipelajari⁸⁶ Meskipun siswa mengenal huruf dan hafal abjad dengan baik, namun siswa akan tetap mengalami kesulitan dalam mengenal rangkaian huruf yang serupa dengan suku kata atau kata.

2) Metode suku kata

Metode suku kata biasanya disebut dengan metode silabel. Proses pembelajaran membaca menulis dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti :

/ Ba, bi, bu, be, bo /;

/ Ca, ci, cu, ce, co /;

/ Da, di, du, de, do /; dan seterusnya

Suku - suku kata tersebut, kemudian dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna. Sebagai contoh, dari suku kata tadi guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna , misalnya :

Ba – ju

Cu - ci

Da - Ki

Ka – Ki

Bi - bi

⁸⁶ Mai Sri Lena, Strategi Guru Kelas 1 dalam Penerapan Membaca Permulaan Sekolah Dasar, *Jurnal General and Specific Research Vol. 3 No. 2 Juni 2023*, hlm. 529 - 530

Ba - ca

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh rangkaian kata menjadi kalimat dimaksud seperti di bawah ini:

Ka - Ki ku – da

Ba - ca Bu - ku

Cu - ci Ka - Ki⁸⁷

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing. Disini Bu Sumini juga menggunakan metode suku kata. Sebab dengan metode suku kata waktu yang dibutuhkan tidak memakan waktu terlalu lama dan dapat mengetahui berbagai macam kata dengan mudah. Tetapi begitupun sebaliknya jika ada kelebihan pasti ada kekurangan. Disini kekurangan dari metode suku kata yang diterapkan ialah bagi siswa siswa yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata, dan siswa akan kesulitan apabila disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka cenderung mengingat suku kata yang diajarkan saja.⁸⁸

3) Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan dikelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vocal tengah atau vocal depan sedang (e). Dalam bentuk tulisan, kedua bunyi bahasa tersebut dilambangkan sama, yaitu huruf /e/. metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaanya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, sedangkan metode abjad huruf diucapkan sesuai

⁸⁷ Andi Halimah, Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di SD/ Mi (*Jurnal auladuna*, vol 1 no 2 Desember 2014) hlm. 194 - 196

⁸⁸ Uyuk Achmed, *Kekurangan dan Kelebihan dari Tiap Metode Pembelajaran Bahasa* (Mataram : Sanabi, 2011) hlm. 34

abjad. Contoh metode bunyi: a,be,ce dan seterusnya, sedangkan contoh metode abjad: a,be,ce dan seterusnya.

Metode bunyi digunakan oleh guru untuk mengenal huruf dan cara pengucapan huruf a sampai dengan huruf z . Contohnya seperti : huruf p dilafalkan menjadi (ep) , d dilafalkan menjadi (ed). Dengan demikian, kata padi dieja menjadi / ep-a / (pa) / ed-i / (di) dibaca padi.⁸⁹

Metode bunyi dipilih oleh seorang guru setelah siswa mengenal huruf. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode bunyi itu adalah metode membaca yang disuarakan. Untuk menggunakan metode bunyi ini, seorang guru memulainya dengan mengenalkan huruf abjad (A-Z). Abjad-abjad tersebut dihafalkan dan dilafalkan oleh para siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Tahap berikutnya, siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang telah dikenalnya.

Kelebihan metode ini adalah siswa mengenal bentuk bahasa yang paling sederhana. Siswa juga dapat menghafal bunyi huruf yang ada didalam abjad yang dipelajari.

Metode bunyi disamping memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kekurangan yaitu:

- a) Siswa mengalami kesulitan apabila menghadapi huruf baru karena terbiasa menghafal
- b) Siswa mengalami kesulitan dalam mengeja
- c) Siswa mengalami kesulitan dalam membunyikan secara spontan

Dengan demikian , metode yang diterapkan oleh Bu Sumini selaku guru kelas IB diantaranya metode eja, metode suku kata dan metode bunyi. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti dalam wawancara dengan Bu Sumini, yaitu:

⁸⁹ Asep Muhyiddin, dkk. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal, *Jurnal : JPSPD* vol 4 no 1 Maret 2018 hlm 35

“Biasanya saya menggunakan metode eja, metode suku kata dan metode bunyi. Kalau metode eja, saya menulis dipapan tulis lalu anak membaca dengan dieja. Kemudian anak menghafal huruf ABC samapai Z sambil bernyanyi”.⁹⁰

Pernyataan diatas diperkuat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2023, Bu Sumini ketika pembelajaran akan menggunakan metode tersebut. Pertama Bu Sumini akan mengajak siswa membunyikan huruf A,B,C dan seterusnya. Kemudian Bu Sumini mengenalkan suku kata seperti: ba, bi, bu, be, bo
Ca, ci, cu, ce, co, dan seterusnya

Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata – kata yang bermakna. Bu Sumini memberikan contoh: Ba – ju, bu – ku, ba – cad an lainlain. Setelah guru memberikan contoh, Bu Sumini memberikan tugas, dan tugas itu dibacakan secara didikte, dan saat pemberian tugas, Bu Sumini mengeja soal tugas tersebut.

c. Pemberian Tugas (Metode Resitasi)

Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, dimana penyelesaian tugas tersebut bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan petunjuk pemberian tugas tersebut.⁹¹

Pemberian tugas membaca merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Bu Sumini untuk meningkatkan kemampuan membaca. Teknik pemberian tugas dilakukan dengan cara anak disuruh menyalin materi yang Bu Sumini beri lalu dibaca. Tugas tersebut diberikan setelah siswa selesai mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sumini yaitu:

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

⁹¹ Burhan, Konsep Pembelajaran Metode Resitasi pada Sekolah Dasar, *Jurnal Tunas Bangsa*, hlm. 35

“Solusinya ya saya kasih PR setelah pembelajaran selesai , saya kasih tulisan lalu tulisan tersebut diulang kembali dirumah dan saya memerintahkan untuk dibaca “⁹²

Hal ini juga dibuktikan ketika Bu Sumini mengajar di kelas. Pada saat pembelajaran telah selesai, Bu Sumini akan memberikan tugas kepada siswa. Apabila keesokan hari saat pengumpulan tugas Bu Sumini akan menjelaskan materinya lagi dan jika ada siswa yang tidak mengerjakan maka biasanya anak tersebut disuruh membaca untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada siswa untuk dilaksanakan dengan baik. Latihan itu diberikan kepada siswa untuk memberikan kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan.

Adapun pemberian tugas memiliki kelebihan bagi siswa diantaranya yaitu:

- 1) Membuat siswa menjadi aktif belajar
- 2) Mengembangkan kemandirian
- 3) Lebih memperdalam materi yang dipelajari
- 4) Membina tanggung jawab dan disiplin

Di samping itu, pemberian tugas memiliki keterbatasan bagi siswa, yaitu :

- 1) Tugas yang monoton akan membuat siswa menjadi bosan
- 2) Sulit mengontrol apakah tugas dikerjakan sendiri atau orang lain.
- 3) Tugas kelompok hanya akan dikerjakan oleh siswa yang rajin dan yang pintar.⁹³

Bu Sumini selaku guru kelas IB apabila memberikan tugas, ia akan mengecek tulisan siswa. Jika ditemukan tulisan yang

⁹² Hasil wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 10 Maret 2023

⁹³ Nurjanna, Penggunaan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Siswa Kelas IV SDN 2 Lais, *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8*, hlm. 139

berbeda dari tulisan siswa biasanya, maka Bu Sumini akan menyuruh anak tersebut untuk mengerjakan tugas itu lagi.

d. Pendekatan Orang Tua

Peran orang tua dalam pembelajaran adalah memberikan pembelajaran dirumah, memberikan semangat dan motivasi belajar, serta melihat perkembangan anak disekolah. Artinya orang tua bekerjasama dengan guru untuk melihat perkembangan baik itu akademik ataupun perilaku disekolah.⁹⁴

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tentram, tidak senang di rumah, ia akan pergi mencari teman sebayanya hingga lupa untuk belajar. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, sehingga anak akan malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan akan mengakibatkan prestasi anak menurun.

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak, akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.

Oleh karena itu, guna mengatasi kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa maka Bu Sumini melakukan pendekatan dengan orangtua siswa.

Sesuai dengan pendapat Ibu Sumini, selaku guru kelas IB menyatakan bahwa:

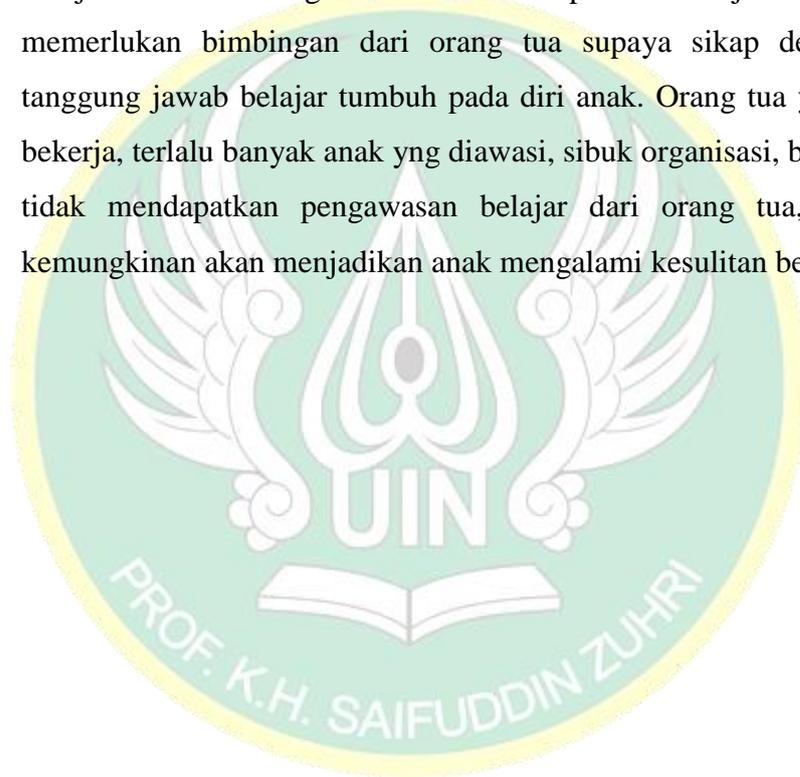
“Ya untuk anak yang belum bisa membaca dan menulis kita menyampaikan kepada orang tua untuk dibimbing lagi, dan kami juga mengkomunikasikan dengan orang tua tentang kondisi anak agar anak lebih diawasi lagi”⁹⁵

⁹⁴ Isnaini Handayani, dkk, Peran Guru dan Orangtua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid – 19, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm 207

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 10 Maret 23

Pendekatan ini dilakukan dengan cara memanggil orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis ke madrasah. Dalam pertemuan ini guru menyampaikan kepada orangtua siswa mengenai perkembangan siswa serta permasalahan yang dihadapi siswa.

Orang tua merupakan contoh yang terdekat dari anak-anaknya. Semua perbuatan yang dilakukan oleh orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, sikap orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anak. Dalam proses belajar anak juga memerlukan bimbingan dari orang tua supaya sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yng diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan belajar dari orang tua, sehingga kemungkinan akan menjadikan anak mengalami kesulitan belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika membaca dan menulis yaitu:

1. Memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada siswa yang mengalami keulitan membaca dan menulis

Cara yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis yaitu salah satunya dengan memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada siswa supaya siswa lebih semangat dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

2. Memberikan jam tambahan membaca

Jam tambahan membaca dilaksanakan setiap hari setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Jam tambahan membaca dan menulis diikuti oleh siswa yang belum bisa membaca maupun menulis. Dengan adanya jam tambahan diharapkan siswa yang belum bisa membaca dan menulis dapat membaca dan menulis dengan baik dan benar. Dalam kegiatan jam tambahan membaca dan menulis guru dapat menggunakan beberapa metode untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis. diantaranya ialah metode eja, metode suku kata dan metode bunyi.

3. Pemberian Tugas (Metode Resitasi)

Dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dirumah. Tujuan diberikannya tugas ialah supaya siswa belajar dirumah dan siswa dapat berlatih membaca dirumah dengan waktu yang lebih luas.

4. Pendekatan dengan orang tua

Orangtua memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Sebab apabila orangtua tidak peduli terhadap kesulitan yang dialami anak maka akan sulit untuk mengatasinya. Oleh sebab itu, sangat penting guru mengkomunikasikan perkembangan siswa terhadap orangtuanya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Ma'arif NU I Karanggambas pada siswa kelas 1, maka peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dengan diketahui faktor penyebab problematika membaca dan menulis tersebut diharapkan siswa termotivasi untuk mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan bimbingan orang tua dan guru. Sehingga kemampuan membaca dan menulis siswa dapat meningkat.

2. Bagi guru

Diharapkan guru mampu menerapkan strategi, model, serta media pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil membaca dan menulis siswa. Namun penggunaan strategi, model dan media pembelajaran tersebut juga harus memperhatikan respon siswa apakah responnya baik atau sebaliknya.

3. Bagi lembaga sekolah

Dengan melihat problematika membaca dan menulis yang dialami oleh siswa, hendaknya dikembangkan inovasi dengan memadukan berbagai variasi strategi dalam proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengeksplorasi terkait metode yang digunakan oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Media Press
- Achmed, Uyuk. 2011. *Kekurangan dan Kelebihan dari Tiap Metode Pembelajaran Bahasa*. Mataram : Sanabi
- Achrony, Keen. 2013. *Strategi pembelajaran untuk anak disgrafia*. Yogyakarta : Familia
- Angranti, Wiwik. 2016. Problematika Kesulitan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggara). *Jurnal Gerbang Etam Vol. 10, No. 1*
- Aphroditta M. 2013. *Panduan Lengkap Orang Tua Dan Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. Jogjakarta: Javalitera
- Chaeruddin , Achamad. 2014. *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadits pada Siswa MI Guppi Pekuncen Kec. Bobotsari Kab. Purbalingga Tahun Pelajaran 2012 / 2013*. Purwokerto : STAIN Purwokerto
- Fajriyani, Ety. 2020. *Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap*. Purwokerto : IAIN Purwokerto
- H. Rahman. Rani Nurcita Widya. Rasi Yugafiati. 2020. *Membaca dan Menulis Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Bandung : Alqaprint Jatinangor
- Halimah, Andi. 2014. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di SD/ Mi. *Jurnal auladuna*. Vol. 1, No. 2
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan : LPPPI
- Hidayatullah, Kurnia Nur. dan Diah Rahmawati. 2018. *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia*. Banten : Cv. Albasil Aksara
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Lena, Mai Sri Lena. 2023. Strategi Guru Kelas 1 dalam Penerapan Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Jurnal General and Specific Research*. Vol. 3 No. 2

- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid – 19*. Banten : 3M Media Karya Serang
- Mardika, Tiwi. 2017. Analisis Faktor – Faktor Kesulitan Membaca dan Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Vol.10, No.1
- Maryani, Ika dkk. 2018. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta : K – Media
- Masykuri. 2019. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2018 / 2019*. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* . Jakarta: Rajawali
- Muhyiddin, Asep dkk. 2018. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal : JPSD*. Vol. 4, No. 1
- Pratiwi, Gita dkk. 2019. “ Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 13 Palembang”. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. Vol.6. No.1.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press
- Rahmah, Aulia Azizah. 2023. Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 26 Ampenan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*. Vol. 3, No. 2
- Resmini, Novi dkk. 2006. *Membaca dan menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung : UPI Press
- Saliza, Siti. 2021. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo*. Ponorogo : IAIN Ponorogo
- Sanjangi, Maulana Akbar Sanjani. Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 1
- Saputri, Nidya Intan. 2019. *Upaya Guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas 1 sd Negeri 1 sumbang Kabupaten Banyumas*. Purwoketo : IAIN Purwokerto

- Sari, Rachmawati Indah Permata. 2014. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta. *Jurnal Pedagogik* Vol. II, No. 1
- Siyoto, Sandu dan M. Ali sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar – Dasar Poses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Suharman. 2018. Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10, No. 1
- Susanto, Teguh. 2013. *Terapi dan Pendidikan Bagi anak Disleksia*. Familia : Yogyakarta
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis* . Yogyakarta : Teras
- Taufik, Indra Nugrahayu Taufik. Kajian Kesulitan Belajar Menulis pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wahyuni, Sri. 2010. *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: PT Gramedia
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. 2019. Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. No. 2085 – 0018
- Yestiani, Dea Kiki dan Nabila Zahwa. 2020. Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasa* Vol. 4, No. 1